

KONSTRUKSI *STEREOTYPE* GENDER DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ismiati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ismati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal the construction of gender stereotypes manifested in early childhood education practices in educational institutions, especially early childhood education. Using a qualitative approach, this research involved 15 early childhood education teachers selected from five early childhood education institutions located in Darul Imarah District, Aceh Besar. Data was collected through in-depth interviews with class teachers. The results of the research show that there are various perceptions of teachers related to early childhood education that are influenced by gender construction. Some teachers still apply practices that differentiate the treatment between boys and girls, such as the type of games given, the type of punishment applied, as well as expectations for the abilities and interests of each gender. This finding indicates that the gender construction that has been internalized by teachers affects the learning process and the formation of children's gender identity from an early age.

Keywords: Construction, Gender Stereotypes, Educational Practices, PAUD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi stereotype gender termanifestasi dalam praktik pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan, khususnya PAUD. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 15 orang guru PAUD yang dipilih dari lima lembaga PAUD yang berlokasi di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam persepsi guru terkait pendidikan anak usia dini yang dipengaruhi oleh konstruksi gender. Beberapa guru masih menerapkan praktik yang membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, seperti jenis permainan yang diberikan, jenis hukuman yang diterapkan, serta ekspektasi terhadap kemampuan dan minat masing-masing gender. Temuan ini mengindikasikan bahwa konstruksi gender yang telah terinternalisasi oleh guru mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan identitas gender anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Konstruksi, *Streotype* Gender, Praktik Pendidikan, PAUD

PENDAHULUAN

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrati adalah suatu keniscayaan, yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Masalah muncul ketika perbedaan ini digunakan untuk memperlakukan seseorang secara tidak adil hanya

karena jenis kelaminnya. Meskipun laki-laki juga bisa menjadi korban, perempuan secara historis lebih sering mengalami ketidakadilan gender.

Gender berbeda dengan sex. Sex lebih bersifat kodrati atau suatu pemberian lahiriyah dari Allah atau Tuhan yang Maha Kuasa, yang sudah jelas berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender adalah suatu pembagian peran dalam masyarakat hasil dari sosialisasi dan kultur budaya, bukanlah sifat dasar atau bawaan manusia sejak lahir, melainkan sesuatu yang dibentuk dan dipelajari. Konstruksi gender yang beragam di berbagai budaya dan sejarah menunjukkan bahwa gender adalah produk sosial yang terus berubah. Meskipun begitu, konstruksi gender seringkali dianggap sebagai sesuatu yang alami dan universal, padahal ini adalah hasil dari proses sosialisasi yang panjang dan kompleks. Sosialisasi adalah proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Proses ini melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu observasi, imitasi, dan internalisasi.

Proses seseorang belajar menjadi laki-laki atau perempuan, dinamakan sosialisasi gender, telah menjadi topik utama dalam bidang psikologi. Proses ini dimulai sejak bayi lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup. Orang tua dan lingkungan sekitar memberikan tanda-tanda tertentu pada anak berdasarkan jenis kelaminnya, sehingga anak mulai memahami peran dan harapan sosial yang terkait dengan jenis kelamin mereka. Ada empat teori utama yang mencoba menjelaskan bagaimana proses sosialisasi gender ini terjadi, yaitu *teori psikoanalisis*, *teori belajar sosial*, *perkembangan kognitif*, dan *skema gender* (Susan, 1992).

Psikoanalitik menekankan peran bawah sadar dan pengalaman masa kecil dalam membentuk identitas gender. Adapun teori pembelajaran sosial meyakini bahwa individu belajar menjadi laki-laki atau perempuan dengan meniru orang lain. Sementara teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman tentang gender melalui pikiran mereka. Teori skema gender berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang gender. Anak-anak menciptakan semacam peta pikiran tentang gender, yang disebut skema. Skema ini terbentuk melalui pengamatan terhadap orang-orang di sekitar mereka dan informasi yang mereka terima. Skema gender ini kemudian menjadi pedoman bagi anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

Teori-teori tersebut mencoba memahami bagaimana faktor psikologis, sosial, dan kognitif berperan dalam membentuk identitas gender seseorang. Mulai dari bayi lahir, anak-anak sudah diberikan label gender yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka diperlakukan dan diharapkan berperilaku.

Gender bukanlah sifat biologis yang melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks, melalui keluarga, sekolah, media, dan lembaga sosial lainnya. Melalui proses sosialisasi yang dialami itulah individu belajar tentang apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi ini begitu kuat sehingga seringkali ada anggapan yang menguat seolah-olah peran gender sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurhafizah & Ardi (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap pemahaman konsep gender pada anak di TK kelompok B TK Kartika 1 – 63 Padang.

Selain keluarga, sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman anak tentang gender, terutama pada usia dini. Penelitian yang dilakukan Morojele (2012) di Lesotho menyimpulkan bahwa banyak guru masih percaya bahwa sifat maskulin dan feminin adalah bawaan lahir dan tidak bisa diubah. Pandangan ini membuat mereka memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda, sesuai dengan stereotip gender yang sudah ada. Guru, sebagai tokoh sentral di sekolah, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas gender anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Adriany & Warin, 2014).

Konstruksi stereotipe gender adalah pandangan umum yang membatasi peran, perilaku, dan minat seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Stereotipe ini seringkali tertanam sejak dini, termasuk dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD). Dampak dari konstruksi ini sangat luas dan dapat membentuk cara pandang anak terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dampak stereotipe gender dalam proses pendidikan anak usia dini membuat anak-anak sering dihadapkan pada gambaran profesi yang dianggap cocok untuk perempuan, seperti guru atau perawat, sementara anak laki-laki pada profesi yang dianggap cocok untuk laki-laki, seperti dokter atau insinyur.

Stereotipe gender memperkuat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak-anak tumbuh dengan keyakinan bahwa ada peran dan kemampuan yang lebih sesuai untuk satu jenis tertentu daripada yang lain. Banyak buku cerita anak yang masih menggambarkan peran gender secara stereotip, di mana laki-laki selalu menjadi tokoh yang kuat dan berani, sedangkan perempuan selalu lemah lembut dan penyayang. Kegiatan belajar mengajar seringkali dibedakan berdasarkan jenis kelamin, misalnya anak perempuan diajarkan memasak, menganyam, sedangkan anak laki-laki diajarkan memperbaiki barang.

Stereotipe gender yang dimulai sejak usia dini, memiliki dampak yang sangat signifikan dan jangka panjang bagi individu, masyarakat, dan bahkan generasi mendatang. Berikut adalah beberapa dampak jangka panjang yang mungkin terjadi sebagai berikut:

a. Dampak pada Individu

1. Individu cenderung membatasi diri mereka pada peran dan minat yang dianggap sesuai dengan gender mereka. Hal ini dapat menghambat mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat yang sebenarnya.
2. Stereotipe gender yang negatif dapat menurunkan kepercayaan diri individu, terutama jika tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku.
3. Stereotipe gender dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan.
4. Individu yang tidak sesuai dengan stereotipe gender seringkali menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan.

b. Dampak pada Masyarakat

1. Stereotipe gender memperkuat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.
2. Stereotipe gender yang mengajarka satu jenis kelamin (misalnya laki-laki) lebih dominan dari jenis kelamin yang lainnya (perempuan) dapat memicu kekerasan terhadap perempuan.
3. Ketika individu dibatasi oleh stereotipe gender, potensi untuk inovasi dan kreativitas dalam masyarakat menjadi terbatas.

c. Dampak pada Generasi Mendatang

1. Stereotipe gender cenderung diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga siklus ketidaksetaraan terus berlanjut.
2. Stereotipe gender yang kaku dapat menghambat pembentukan keluarga yang sehat dan demokratis.

Contoh dampak jangka panjang dalam pilihan karir: Perempuan cenderung memilih pekerjaan yang dianggap lebih feminin dengan gaji yang lebih rendah, sementara laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang dianggap lebih maskulin dengan gaji yang lebih tinggi. Contoh lain adalah tanggung jawab rumah tangga: Perempuan seringkali menanggung beban pekerjaan rumah tangga yang lebih besar atau *double borden* dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya bekerja penuh waktu.

Konstruksi gender adalah hasil dari proses sosial dan budaya yang berkelanjutan (Warin & Adriany, 2017). Norma-norma gender yang kita anggap sebagai sesuatu yang alami sebenarnya adalah produk dari sejarah dan budaya kita. Melalui pengulangan terus-menerus, konstruksi gender ini menjadi begitu kuat sehingga sulit untuk dipertanyakan

Dalam perspektif feminis poststrukturalis, gender adalah konstruksi sosial yang terus berubah (Warin & Adriany, 2017). Sekolah, sebagai institusi sosial, berperan penting dalam memperkuat konstruksi gender ini. Penelitian oleh Morojele (2012), Adriany dan Warin (2014), menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk identitas gender anak.

Feminis poststrukturalis melihat gender sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan terus berubah seiring waktu. Anak-anak, sebagai agen sosial yang aktif, terlibat dalam proses konstruksi ini melalui berbagai cara, seperti memilih mainan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan meniru perilaku orang dewasa. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang gender.

Mengacu pada perspektif feminis poststrukturalis penelitian ini menganalisis bagaimana guru PAUD yang ada di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar membentuk dan memperkuat konstruksi gender dalam praktik pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana norma-norma gender dikonstruksi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dalam penelitian ini teori feminis poststrukturalis, khususnya konsep relasi kuasa Foucault digunakan untuk memahami bagaimana guru melalui praktik pengajarannya turut serta dalam mengkonstruksi gender. Gender merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berubah, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Dalam konteks konstruksi gender, kekuasaan tidak hanya sekedar menekan, tetapi juga menghasilkan realitas melalui pengetahuan yang diproduksi dan disebarluaskan. Foucault seperti yang dikutip Marhumah (2021) berargumen bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling terkait erat. Dalam konteks konstruksi gender, pengetahuan tentang gender yang dimiliki anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi juga turut membentuk kembali pemahaman mereka tentang gender. Dengan demikian, kekuasaan bekerja secara terstruktur dan teratur untuk menghasilkan realitas sosial yang tertentu, termasuk cara individu memahami dan mengkategorikan gender.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi gender pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana konstruksi gender terjadi di berbagai konteks, termasuk keluarga dan sekolah. Namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana konstruksi gender terjadi pada proses pendidikan anak usia dini, khususnya di Aceh, dimana karakteristik adat istiadat dan budaya di Aceh yang khas yang membedakan dengan daerah lain di Indonesia juga akan mewarnai persepsi guru tentang laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana guru mempersepsikan dan menerapkan konsep gender dalam kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami perspektif gender dan implementasinya dalam pola pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Sesuai dengan definisi Moleong (2017), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif yang kaya, baik berupa kata-kata maupun tindakan, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pengambilan sampel mengacu pada konsep *purposive sampling*. Subjek penelitian yang menjadi sumber data melibatkan 15 orang guru PAUD yang

dipilih dari lima lembaga PAUD yang berlokasi di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, yaitu TK Al Yaqin, TK IT Ummi, TK Kartika I-II, TK Al Jihad, dan PAUD An-Nida. Kriteria guru yang dijadikan informan adalah guru yang aktif mengajar dan bersatus sebagai guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas guru di PAUD yang menjadi objek penelitian. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru PAUD untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama terkait stereotipe gender. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam persepsi dan praktik guru terkait isu gender dalam konteks pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender adalah suatu istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan peran, perilaku, sifat, sikap, dan atribut yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Bappenas, 2019). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa gender merujuk pada peran, perilaku, kegiatan, atribut dan peluang yang dianggap sesuai oleh masyarakat untuk perempuan dan laki-laki. Gender cenderung mempengaruhi berbagai peran, tanggung jawab, pembagian kerja, dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat yang dianggap pantas menurut adat istiadat, norma, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat (Diana, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran pada lima sekolah PAUD di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar menunjukkan adanya pola pemberian mainan yang berbeda berdasarkan gender. Anak laki-laki cenderung diberikan mainan yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan kompetitif, seperti mobil-mobilan, robot, dan bola. Sementara itu, anak perempuan lebih sering mendapatkan mainan yang diasosiasikan dengan peran domestik, seperti boneka dan alat masak (hasil observasi, 24 Februari 2023). Beberapa aspek hasil observasi dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi isu gender dalam Praktek pembelajaran PAUD

No	Aspek yang diamati	Keterangan
----	--------------------	------------

1	Masih ada guru yang memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran.	Ya
2	Guru memberikan jenis hukuman yang sama untuk kesalahan yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan.	Tidak
3	Guru memberikan jenis hadiah/penghargaan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan.	Tidak
4	Saat memberikan tugas menggambar, guru cenderung memberikan karakteristik yang berbeda pada gambar contoh untuk anak laki-laki dan perempuan (misalnya, anak laki-laki digambar sedang bermain bola, sedangkan anak perempuan digambar sedang memasak).	Ya
5	Anak perempuan lebih sering diberikan kesempatan melakukan kegiatan menganyam dibandingkan anak laki-laki	Ya
6	Guru cenderung menempatkan anak laki-laki di barisan depan saat berbaris.	Ya
7	Ada kecenderungan untuk mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak laki-laki dan keterampilan lain kepada anak Perempuan	Ya

Hasil Observasi, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun idealnya setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sama di dalam kelas, kenyataannya masih banyak guru yang memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam hal hukuman, misalnya, meskipun kesalahan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan sama, namun jenis hukuman yang diberikan seringkali berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal yang serupa juga terjadi pada pemberian hadiah atau penghargaan. Padahal, setiap siswa berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif. Contoh lain adalah saat memberikan tugas menggambar. Guru cenderung memberikan karakteristik yang berbeda pada gambar contoh yang diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering digambarkan sedang melakukan aktivitas yang dianggap maskulin, seperti bermain bola, sementara anak perempuan digambarkan melakukan aktivitas yang dianggap feminin, seperti

memasak. Hal ini dapat memberikan pesan bawah sadar kepada siswa mengenai peran gender yang sempit.

Selain itu, kesempatan untuk melakukan kegiatan tertentu juga seringkali diberikan secara tidak merata. Anak perempuan lebih sering diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan menganyam, sementara anak laki-laki jarang diberikan kesempatan tersebut. Begitu pula dalam hal penempatan di dalam kelas, anak laki-laki cenderung ditempatkan di barisan depan. Paling mencolok adalah adanya kecenderungan untuk mengajarkan keterampilan tertentu kepada siswa laki-laki dan keterampilan lain kepada siswa perempuan. Hal ini dapat membatasi potensi siswa dan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengembangkan semua kemampuannya.

Perbedaan perlakuan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa. Anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman yang terbatas tentang peran gender dan potensi diri mereka. Hal ini dapat menghambat mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka dan berkontribusi secara maksimal pada masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama guru, untuk menyadari adanya perbedaan perlakuan ini dan berusaha untuk menghilangkannya. Setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Hasil wawancara dengan 15 orang guru PAUD terungkap bahwa bahwa terdapat 87% guru PAUD di Kecamatan Darul Imarah mempepepsikan bahwa adanya perbedaan perlakuan yang diterapkan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Perbedaan perlakuan ini umumnya terlihat pada pemilihan jenis permainan dan pemberian hukuman. Hanya 13% guru yang menyatakan memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Gambar 1



Data diolah, 2024

Secara rinci beberapa data tentang sikap-sikap dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan AD :

Menurut saya di sekolah jenis permainan antara anak laki-laki dan perempuan diberikan perbedaan yaitu, anak laki-laki lebih diberikan dengan mainan sedikit berbeda dengan perempuan yaitu dengan memberikan mainan mobil-mobilan, sedangkan untuk yang perempuan lebih sedikit lembut dengan memberikan mainan boneka. Selain itu saat siswa sedang bermain guru wajib mengontrol dikarenakan tenaga laki-laki lebih kuat dari pada tenaga perempuan. Kemudian di sekolah ini juga jenis permainannya di tentukan oleh guru yang mana guru menentukan bahwa permainan anak laki-laki adalah dengan memberikan mobil-mobilan sedangkan anak perempuan diberikan permainan boneka”(wawancara 4 Mei 2023).

Hal ini juga dipertegas oleh informan DE dari sekolah yang berbeda yang menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya, guru memiliki peran penting dalam menentukan jenis permainan yang sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering diberikan permainan yang berkaitan dengan kendaraan seperti mobil-mobilan dan pesawat-pesawat, atau permainan fisik seperti bola dan kelereng. Sebaliknya, anak perempuan cenderung diberikan permainan boneka dan alat masak-masakan, atau permainan tradisional seperti congklak dan petak umpet. Perbedaan ini juga terlihat pada permainan yang dilakukan di luar kelas, di mana anak laki-laki lebih sering bermain bola, sedangkan anak perempuan lebih sering bermain masak-masakan (wawancara, 3 Mei 2023).

Informan yang lain menegaskan: “kalaupun anak perempuan juga diizinkan bermain bola, namun mereka tidak diajarkan teknik bermain bola sebagaimana diajarkan anak laki-laki”.

Sementara informan AZ mengatakan

Menurut saya, dalam pemberian jenis permainan pada anak, kami sedikit membedakan yang mana anak laki-laki diberi jenis permainan yang sesuai dengan anak tersebut seperti memberikan mainan mobil-mobilan, sedangkan anak perempuan lebih permainan boneka, anak perempuan juga lebih pada permainan yang lebih halus yakni dengan mainan boneka (wawancara, 4 Mai 2023).

Sementara terkait pemberian hadiah menurut informan ZZ, FU, GJ mengatakan “pemberian hadiah untuk anak laki-laki dan anak perempuan adalah benda yang sama namun yang membedakan hanya pada warna, yaitu biru untuk anak laki-laki dan pink untuk anak perempuan” (wawancara, 4 Mai 2023).

Adapun informan yang menyatakan tidak membedakan perlakuan dapat dilihat dari wawancara dengan salah seorang informan DF berikut:

Menurut saya, dalam segi permainan kami tidak membedakannya hanya membagi waktu saja misalnya waktu bermain perempuan pagi dan siang sudah waktu bermain untuk anak laki-laki. Disekolah ini tidak membedakan jenis permainan anak laki-laki dengan anak perempuan keduanya diberikan mainan yang sama seperti main bola, main petak umpet, permainan puzzle, permainan balok susun dan lain sebagainya (wawancara, 5 Mai 2023).

Perlakuan yang berbeda dalam memberikan hukuman diungkapkan oleh FD sebagai berikut:

Kalau dalam penerapan atau pemberian hukuman kita biasanya memberikan jenis hukuman yang berbeda antara anak laki dan Perempuan, misalnya kalau ada tugas yang diberikan tidak dikerjakan, atau melakukan kesalahan, maka untuk anak laki-laki biasanya hukumannya berdiri di depan kelas, sedangkan kalau untuk nak Perempuan diberikan hukuman seperti menyapu di dalam kelas dan membuang sampah (wawancara, 4 Mai 2023).

Konsep gender berbeda dengan istilah seks. Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merujuk pada karakteristik psikologis, sosial, dan budaya yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan. Gender bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi sejak usia dini. Anak-anak belajar tentang apa yang dianggap maskulin dan feminin

melalui keluarga, teman, sekolah, media, dan lembaga sosial lainnya. Gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berubah seiring waktu dan konteks. Konstruksi gender dapat bervariasi antar budaya dan masyarakat. Konstruksi gender seringkali terkait dengan relasi kuasa, di mana satu gender (biasanya laki-laki) memiliki lebih banyak kekuasaan dan privilese dibandingkan gender lainnya (perempuan). Stereotipe gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan dapat diubah. Konstruksi gender yang tidak setara dapat menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi. Contoh konstruksi gender dalam kehidupan sehari-hari adalah pekerjaan tertentu sering diasosiasikan dengan gender tertentu (misalnya, perawat dianggap pekerjaan perempuan, sedangkan insinyur dianggap pekerjaan laki-laki). Mainan tertentu dianggap lebih cocok untuk anak laki-laki (misalnya, mobil-mobilan) dan anak perempuan (misalnya, boneka). Warna tertentu diasosiasikan dengan gender tertentu (misalnya, biru untuk laki-laki, pink untuk perempuan).

Para ahli psikologi telah mengkaji bagaimana anak-anak belajar bersosialisasi tentang identitas gender. Mereka menemukan bahwa keluarga, terutama orang tua, kalau di rumah, guru di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Sosialisasi adalah proses interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya. Sosialisasi adalah proses di mana anak-anak belajar dan memahami bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan sesuai dengan nilai dan harapan Masyarakat. Melalui sosialisasi, anak-anak belajar tentang peran gender mereka dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana mereka diharapkan berperilaku. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: observasi, imitasi, dan internalisasi, (Nurhafizah & Ardi, 2019).

Melalui observasi individu secara aktif mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, baik keluarga, teman, maupun tokoh publik. Melalui pengamatan, individu mulai memahami norma, nilai, dan peran sosial yang berlaku di Masyarakat. Setelah mengamati, individu cenderung meniru (imitasi) perilaku yang dianggap relevan dan bermanfaat. Proses meniru ini membantu individu belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Internalisasi, pada tahap ini, nilai-nilai dan norma yang dipelajari melalui observasi dan imitasi mulai tertanam dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keyakinan dan pedoman perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya, anak-anak mengamati dengan seksama bagaimana orang dewasa, terutama orang tua mereka, berperilaku. Mereka kemudian mencoba meniru tindakan dan sikap yang dilihatnya. Seiring waktu, anak-anak mulai membedakan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Oakley seperti yang dikutip Marhumah (2021) berpendapat bahwa dengan meniru dan membiasakan diri dengan perilaku tertentu, anak-anak secara tidak sadar membentuk identitas gender mereka. Mereka mulai memahami peran dan harapan sosial yang terkait dengan jenis kelamin mereka.

Proses ini dimulai sejak bayi lahir, di mana kita mulai memberikan label gender pada mereka. Label ini kemudian membentuk harapan dan perilaku yang kita harapkan dari anak tersebut (Yoyce McCarl Nielsen, 1990). Agen sosialisasi adalah orang-orang atau kelompok yang memberikan informasi penting tentang bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan. Informasi ini bisa berupa contoh perilaku, aturan, dan nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk masing-masing jenis kelamin. Saat anak-anak, kita meniru perilaku orang-orang di sekitar kita untuk belajar menjadi bagian dari masyarakat. Ketika dewasa, informasi ini terus menjadi panduan kita untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai laki-laki atau perempuan.

Proses sosialisasi ini dapat dilihat dari empat teori besar yaitu psikoanalisis, belajar sosial, perkembangan kognitif, dan skema gender. Psikoanalitik adalah pendekatan yang menekankan peran bawah sadar dan pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan perilaku, termasuk identitas gender. Pembelajaran sosial berfokus pada cara individu belajar perilaku gender melalui pengamatan dan peniruan orang lain, terutama orang tua, guru dan teman sebaya. Perkembangan kognitif menekankan peran kognitif (berpikir) dalam perkembangan gender. Anak-anak secara aktif membangun pemahaman tentang gender melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Skema gender adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasi informasi tentang gender. Skema gender ini memengaruhi bagaimana individu memproses informasi yang berkaitan dengan gender dan cara individu berperilaku.

Teori psikoanalitik berpendapat bahwa pengalaman masa kanak-kanak sangat penting dalam membentuk kepribadian dan cara kita memandang diri sendiri, termasuk identitas gender kita. Pengalaman-pengalaman awal ini, terutama hubungan kita dengan orang tua, akan tertanam dalam pikiran bawah sadar kita dan memengaruhi perilaku seseorang sebagai orang dewasa. Seorang anak perempuan yang sering melihat ibunya merawat orang sakit mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang empati dan peduli pada orang lain. Sebaliknya, seorang anak laki-laki yang sering diajak ayahnya bermain olahraga kompetitif mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih kompetitif dan mandiri.

Teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya lingkungan, terutama keluarga, dalam membentuk identitas gender anak. Anak-anak belajar menjadi laki-laki atau perempuan dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak mengamati bagaimana orang tua, saudara, teman, dan tokoh di media memperlakukan laki-laki dan perempuan. Mereka melihat perbedaan perlakuan, cara berbicara, dan aktivitas yang dianggap sesuai untuk masing-masing jenis kelamin. Perilaku yang dianggap sesuai dengan gender akan diperkuat, baik melalui pujian, hadiah, maupun perhatian positif. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai akan diabaikan atau bahkan dihukum.

Teori perkembangan kognitif menekankan peran aktif anak dalam membentuk konsep gender mereka. Anak-anak tidak pasif menerima informasi tentang gender, melainkan secara aktif mencari dan mengolah informasi tersebut. Setelah memahami bahwa mereka adalah laki-laki atau perempuan, anak-anak akan mulai berperilaku sesuai dengan konsep gender yang mereka miliki.

Teori skema gender menawarkan perspektif yang lebih kompleks dalam memahami perkembangan identitas gender anak. Teori ini berargumen bahwa anak-anak secara aktif membangun skema gender atau kerangka berpikir tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Skema gender ini terbentuk berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Semakin kaku pandangan masyarakat tentang gender, semakin kompleks dan kaku pula skema gender yang dimiliki anak. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang sangat tradisional mungkin memiliki skema gender yang sangat kaku, di mana laki-laki harus selalu kuat

dan tidak boleh menunjukkan emosi, sedangkan perempuan harus selalu lembut dan merawat keluarga.

Dalam perspektif feminis poststrukturalis, sekolah adalah ruang penting di mana konstruksi gender dibentuk dan diperkuat. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas gender anak (Morojele, 2012; Adriany & Warin, 2014). Tindakan dan ucapan guru sehari-hari dapat berkontribusi pada pemahaman anak tentang apa itu laki-laki dan perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Foucault sebagaimana di kutip Marhumah, (2021), kekuasaan tidak hanya menekan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan. Dalam konteks konstruksi gender, pengetahuan tentang maskulinitas dan femininitas yang diperoleh anak-anak melalui interaksi sosial di sekolah dan keluarga membentuk cara mereka memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Proses ini merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang lebih luas yang bertujuan untuk mempertahankan tatanan sosial yang ada. Guru sebagai tokoh sentral di sekolah, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas gender anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap fakta bahwa konstruksi stereotipe gender telah diinternalisasi sejak usia dini. Selain lingkungan keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), sebagai institusi sosialisasi awal bagi anak, turut memperkuat bias gender melalui praktik pembelajaran yang diterapkan.

Studi ini membuktikan bahwa anak-anak sudah mulai belajar tentang perbedaan gender sejak usia sangat muda. Tidak hanya di rumah, di sekolah taman kanak-kanak (TK) atau PAUD pun, anak-anak seringkali diajarkan hal-hal yang memperkuat pandangan stereotipe tentang laki-laki dan perempuan. Stereotipe gender tidak hanya ditemukan lewat buku-buku cerita, tetapi permainan, dan aktivitas pembelajaran seringkali merepresentasikan peran gender secara stereotipis, sehingga memperkuat pandangan anak tentang apa yang dianggap pantas dan layak untuk laki-laki dan perempuan. Praktik pembelajaran yang masih kental dengan bias gender dapat menyuburkan tumbuhnya stereotipe di benak anak-anak. Melalui kurikulum, interaksi sehari-hari, pemilihan bahan ajar, pemilihan warna tertentu untuk jenis kelamin tertentu,

model hukuman atau *punishment* yang diterapkan, jenis alat bermain yang diberikan, guru secara sadar ataupun tidak telah memperkuat norma-norma gender yang berlaku di masyarakat. Usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan individu. Pada tahap ini, pondasi karakter, termasuk pemahaman tentang gender mulai terbentuk. Pada usia dini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Guru adalah sosok yang paling berpengaruh dalam mengkonstruksi identitas gender mereka, dengan cara mengamati, meniru, dan menginternalisasi norma-norma gender yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari peran mereka dalam membentuk konstruksi gender dan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari bias gender. Penelitian ini berimplikasi untuk meningkatkan kesadaran guru tentang adanya bias gender dalam praktik pembelajaran dan mendorong perubahan ke arah yang lebih inklusif. Hasil penelitian menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan yang lebih sensitif gender dalam pendidikan anak usia dini. Perlu dikembangkan program pelatihan khusus yang berfokus pada penghapusan bias gender dalam praktik pendidikan anak usia dini. Pelatihan ini dapat mencakup materi tentang konstruksi sosial gender, pemahaman tentang perbedaan individu, dan strategi pembelajaran yang inklusif.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terutama pada sampel, yaitu hanya melibatkan 15 orang guru dari lima lembaga PAUD, generalisasi hasil penelitian mungkin terbatas pada konteks spesifik Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di daerah atau lembaga lain. Selain itu, karakteristik guru yang terlibat dalam penelitian (misalnya, usia, pengalaman, latar belakang pendidikan) juga dapat mempengaruhi hasil.

Mengingat keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk memperkuat validitas temuan penelitian. dan hasil penelitian dapat di generalisasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian

- kindergarten. *International Journal of Early Years Education*, 22(3), 315–328.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601>
- Marhumah. (2021). Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan. *KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun, 19(2)*, 167–182.
- Morojele, P. J. (2012). Basotho teachers' constructions of gender: Implications on gender equality in the schools. *Africa Education Review*, 9(1), 105–123.
<https://doi.org/10.1080/18146627.2012.683611>
- Nurhafizah, N., & Ardi, Z. (2019). The Parent's Role and Children's Understanding of Gender Concept; A Correlational Study in Indonesia. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.32698/0761>
- Susan A. Basow, (1992). *Gender Streotypes and Roles, edisi ke-3*, (California: Pacific Grove).
- Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender Flexible Pedagogy in Early Childhood Education. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 375–386. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738>.
- Yoyce McCarl Nielsen, (1990). *Sex and Gender in Society, Perspectives on Stratification*, edisi kedua, (University of Colorado, Wafeland Press Inc.)